

**CHILDBIRTH PATTERN OF TODDLERS IN FAMILY COUPLES
MARRIED EARLY AGE IN DESA SUNGAI PINANG INDAH KUBU
BABUSSALAM SUB-DISTRICT OF ROKANHILIR REGENCY**

Ratna

(ratna_sos211@yahoo.com)

Dosen Pembimbing :

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

This research was conducted in Sungai Pinang Indah Village Kubu Babussalam Sub-District Rokan Hilir Regency. This research entitled "Puppies of Toddlers Children at Family Couples Married Early Age in Sungai Pinang Indah Village Kubu Babussalam Sub-district Rokan Hilir". The purpose of this research is to know the pattern of parenting of children under five in families of married couples early age in Sungai Pinang Indah Village. The focus of this research is the impact of early marriage on toddler pattern in Sungai Pinang Indah Village. Determination of the number of samples used by the authors in this study is by Purposive Sampling method as many as 3 parents who married at an early age based on data from the Office of Religious Affairs Kubu Babussalam District. Data instruments are observation, interview and documentation. Research conducted found that there are several patterns of child care that is applied by the family of married couples early age in the village of Sungai Pinang Indah is as follows: Permissive parenting pattern, Parenting emphasize what is done by children allowed parents, parents obey all children's wishes. Research subjects did not screen child behavior choices. Every child's will is obeyed as the child wishes. Democratic parenting, Parents and children can not do arbitrarily, children are trusted and trained to account for all his actions are not hypocritical and honest. Research subjects have attempted so that they can control children as much as possible. Authoritarian parenting, For parents who adopt authoritarian upbringing systems. Each child will be in shape according to what he wants, not based on what the child wants and the child can afford. Research subjects admitted pretty hard on his son. Children are often ignored with in-laws. So the child spent more time with his grandmother and grandfather.

Keywords: Foster Pattern, Marriage, Early Age, Impact

“Pola Asuh Anak Balita Pada Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini

**DI DESA SUNGAI PINANG INDAH KECAMATAN KUBU
BABUSSALAM KABUPATEN ROKANHILIR**

Ratna

(ratna_sos211@yahoo.com)

Dosen Pembimbing :

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik-Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Sungai Pinang Indah Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Anak Balita Pada Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini di Desa Sungai Pinang Indah Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata cara pola asuh anak balita pada keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah. Topik fokus penelitian ini adalah dampak dari pernikahan usia dini terhadap pola asuh anak balita di Desa Sungai Pinang Indah. Penentuan jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode *Purposive Sampling* sebanyak 3 orangtua yang menikah pada usia dini berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kubu Babussalam. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ada beberapa pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah yaitu sebagai berikut: Pola asuh permisif, Pola asuh menekankan apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. subjek penelitian tidak menyaring pilihan perilaku anak. setiap kemauan anak dituruti sebagaimana maunya anak. Pola asuh demokratis, Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya tidak munafik dan jujur. Subjek penelitian telah berupaya agar mereka dapat mengontrol anak sebisa mungkin. Pola asuh otoriter, Bagi orangtua yang menganut sistem asuh otoriter. Setiap anaknya akan di bentuk sesuai dengan apa yang ia inginkan, bukan berdasarkan apa yang anak inginkan dan anak mampu. Subjek penelitian mengaku cukup keras terhadap anaknya. Anak sering diabaikan dengan mertua. Sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan nenek dan kakeknya.

Kata kunci: Pola Asuh, Pernikahan, Usia Dini, Dampak

A. Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Peran orang tua sangat besar artinya bagi perkembangan psikologis anak-anaknya dalam proses pendewasaan. Tidak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya. Perlakuan salah pada anak (*Child Abuse*) dapat terjadi. *Child Abuse* (CA) dapat terjadi di semua lingkungan masyarakat. Pada masyarakat menengah ke bawah lebih sering karena kemiskinan, pada masyarakat menengah ke atas karena ambisi orangtua yang menginginkan anaknya untuk selalu menjadi yang terbaik. Penyebab secara umum adalah degradasi moral, kesalahan pola asuh, paparan media, tingkat ekonomi dan pendidikan yang rendah (Astuti & Yudianto, 2010).

Terdapat beberapa jenis pola asuh yang bisa diterapkan orang tua yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki masing-masing ciri tersendiri. Pola asuh otoriter bersifat mutlak atau *absolute*, pola asuh demokratis bersifat tegas dan tetap menghormati kebebasan anak, sedangkan pola asuh permisif bersifat memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan keinginannya. Pada pasangan usia dini, ketidak siapan secara psikologis untuk menjalani suatu rumah tangga dan mendalami peran sebagai orang tua memungkinkan mereka mengalami kesulitan dalam mengasuh anak dan kemungkinan terjadi kesalahan dalam mengasuh anak mereka. Tidak jarang anak dari pasangan usia dini diasuh oleh anggota keluarga lain karena mereka masih menikmati masa muda dan yang melanjutkan pendidikan.

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak tujuan sebenarnya adalah bukan memberikan hukuman terhadap tindakan-tindakan yang salah, melainkan membantu anak-anak. Hal ini khususnya anak untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, semuanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan dari orang lain. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika pola ini diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar anak dan orang tua (Soetjiningsih dalam Sipahutar, 2009).

Hubungan yang baik antara orang tua dan anak akan membantu pembinaan diri anak dalam upaya menyelesaikan setiap tugas perkembangan anak. Tugas perkembangan yang paling penting pada saat anak adalah perkembangan sosialisasi, yakni kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial, dan nilai baru dalam memilih pemimpin (Hurlock, 1999). Perkembangan sosialisasi anak yang buruk dapat menimbulkan masalah pada masa anak, seperti pergi keluar rumah untuk mencari penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-teman yang senasib atau para anak yang memahaminya. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan anak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif akibat dari perkembangan sosialisasi yang tidak baik (Panuju dalam Sipahutar, 2009).

Masa anak menjadi masa yang penting karena merupakan masa transisi

dimana terjadi peralihan dari masa kanak-kanak kemasa anak dan masa transisi inilah yang menjadikan emosi anak kurang stabil (storm and stress). Masa transisi memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang (Hurlock, 1999). Penulis melakukan observasi mengenai pola asuh anak pada pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah Kecamatan Kubu Babussalam. Temuan lapangan yang didapatkan pada saat observasi adalah terdapat pola asuh yang tidak didapatkan secara utuh oleh anak pada keluarga yang orang tuanya menikah di usia dini menurut Undang-Undang pernikahan Indonesia.

Pasangan usia dini yang menikah pada tahun 2013-2016 saat ini memiliki anak-anak yang rata-rata masih balita di Desa Sungai pinang indah. Penulis menemukan pola asuh anak yang tidak seharusnya terjadi. Pasangan menikah usia dini menunjukkan tidak memiliki pengetahuan terhadap pola asuh anak. Pola asuh yang dimaksud adalah seperti mencukupi kebutuhan dan hal anak. Kebutuhan yang dimaksud adalah seperti mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral terhadap anak, mencukupi kebutuhan pertumbuhan dan sosialisasi sempurna untuk masakecil anak.

Penulis melihat menemukan bahwa orangtua yang berasal dari pernikahan usia dini cenderung acuh terhadap anak mereka. Kasus yang dilihat penulis paling banyak terjadi adalah pada malam hari orangtua tidak mengkhawatirkan anak tidur dimana. Orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada anak yang masih berumur 7-8 tahun untuk tidur dirumah tetangga kapanpun mereka mau. Menurut tetangga dari pasangan yang menikah diusia dini diketahui bahwa hal tersebut dimulai ketika anak beranjak

masuk ke Sekolah Dasar. Dari saat itu anak-anak mereka dibiarkan keluyuran kemanapun mereka mau disekitar desa Sungai Pinang Indah. Anak yang seharusnya masih dalam pengawasan orangtua menjadi cepat mengetahui segala hal yang seharusnya belum mampu mereka pahami sebagai anak-anak dengan bergaul bersama orang-orang dari berbagai lapisan identitas masyarakat.

Begitu juga dengan kebutuhan perkembangan anak. Penulis menemukan bahwa konsumsi anak amat ditelantarkan begitu saja. Dari mulai anak bangun pagi sangat jarang disediakan makanan dimeja makan sebagai sarapan. Padahal sarapan sehat sangat penting bagi anak untuk masa pertumbuhannya. Selain itu anak hanya diberi uang saku terbatas. Dengan uang saku yang pas-pasan (Rp 2000-3000) anak-anak akan membeli makanan yang murah dan tidak sehat untuk perkembangannya. Anak tidak mendapatkan makanan yang sehat untuk masa pertumbuhannya.

Penulis juga menyempatkan untuk mewawancarai anak yang orangtuanya adalah salah satu pasangan menikah usia dini. Penulis menanyakan bagaimana kenyamanan mereka dirumah dan diluar rumah. Dari pertanyaan yang diajukan kepada anak-anak tersebut, didapatkan jawaban bahwa anak-anak tersebut sangat tidak suka ada dirumah bersama orangtuanya. Menurut pengakuan anak-anak tersebut orangtua mereka cenderung lekas marah jika ditanya terlalu banyak. Itu sebabnya mereka jarang menyelesaikan pekerjaan sekolah yang diberikan guru dengan bimbingan orangtua. Anak-anak tersebut sering menerima lontaran kata yang tidak seharusnya mereka dengar untuk seusia mereka.

Bagi anak pada masa pertumbuhan yang paling penting adalah dekapan orangtua mereka. Tidak peduli bagaimanapun keadaan dan keutuhan rumah tangga orangtua harus tetap memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak tidak seharusnya menjadi sasaran dari kepanikan orangtua yang belum siap untuk menempuh kehidupan berumah tangga. Sebesar apapun penyesalan orangtua terhadap anak seharusnya tidak melampiaskan kepada anak.

Penulis melihat sendiri bagaimana anak-anak yang berasal dari keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Singai Pinang Indah cenderung tidak diperhatikan orangtua mereka. Melihat bagaimana anak-anak dibiarkan begitu bebasnya berkeliaran dengan seragam setelah pulang sekolah dan tidak langsung pulang kerumah, melihat bagaimana anak-anak dibiarkan mengkonsumsi jajan apapun diluar rumah, melihat anak-anak yang seharusnya bergaul bersama teman-teman sebaya mereka malah bergaul dengan orang-orang dewasa di kedai-kedai kopi dan warung haria. Melihat fenome tersebut seharusnya orangtua lebih peduli dengan kelangsungan perkembangan anak-anak mereka.

Penulis telah menyampaikan berbagai fenomena yang berhubungan dengan pola asuh dalam sebuah keluarga. Untuk memfokuskan penelitian yang akan dilakukan maka penulis akan mengangkat judul penelitian sebagai berikut :
"Pola Asuh Anak Balita Pada Keluarga Pasangan Menikah Usia Dini di Desa Sungai Pinang Indah Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten RokanHilir"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tata cara pola asuh anak balita pada keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah?
2. Apa dampak dari pernikahan usia dini terhadap pola asuh anak balita di Desa Sungai Pinang Indah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tata cara pola asuh anak balita pada keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah.
2. Untuk menganalisis dampak dari pernikahan usia dini terhadap pola asuh anak balita di Desa Sungai Pinang Indah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi untuk pembaca yang akan melakukan penelitian dengan topik kajian yang sama.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan bagi kaum muda dalam menetapkan pilihan mereka terhadap hakikat pernikahan.
3. Penelitian ini diharapkan banyak memberikan sumbangan kepada berbagai ilmu yang dapat dikembangkan nantinya, khususnya untuk kajian ilmu sosiologi keluarga.

B.Kajian Teori

2.1 Konsep Sosialisasi

Brim (dalam Brice, 1994) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses dimana seseorang memperoleh pengetahuan, kemampuan dan dasar yang membuat mereka mampu atau tidak mampu menjadi anggota dari suatu kelompok. Pengertian ini memandang sosialisasi sebagai suatu proses belajar dimana individu belajar dan mendapatkan nilai dari kelompok-kelompok yang dimasukinya.

Pengertian tersebut juga sejalan dengan pengertian dari Zigler dan Child (dalam Brice, 1994) yang menyatakan bahwa sosialisasi adalah keseluruhan proses dimana individu mengembangkan, melalui proses transaksi dengan orang lain, bentuk-bentuk khusus dari perilaku dan pengalaman yang berhubungan dengan sosialnya. Pengertian ini menekankan pada hubungan dengan orang lain dalam pembentukan sosialisasi bukan hanya pada proses perkembangan saja. Sosialisasi merupakan suatu proses dari perkembangan individu yaitu disposisi perilaku dan hubungan dengan orang lain, bukan hanya keluarga tetapi juga semua orang yang bertransaksi dengan orang tersebut.

Menurut Hurlock (1998), sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang memperoleh kemampuan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Kemampuan sosial ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak.

Sosialisasi adalah suatu proses pembentukan standar individu tentang keterampilan, dorongan sikap dan perilaku agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat (Hetherington dan Parke, 1999). Pembentukan standar individu tersebut didapatkan dari orangtua sejak dari lahir sampai dewasa. Sosialisasi merupakan suatu proses sepanjang

hidup sejak dari lahir sampai akhir hidup.

Papalia (2003) menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses mengembangkan kebiasaan, nilai-nilai, perilaku dan motif untuk dapat menjadi anggota masyarakat. Proses tersebut bermula dari keluarga sebagai tempat anak melakukan kontak pertama dan berkembang terus selama kehidupan anak. Pengertian ini juga mencakup mengenai proses transaksi dengan orang lain dalam lingkungan sekolah, maupun dengan teman sebayanya. Sosialisasi bergantung pada proses internalisasi standar-standar sosial yang berlaku dalam kelompok. Anak-anak menerima standar sosial tersebut atau tidak tergantung pada rasa aman yang dirasakan oleh anak tersebut di dalam kelompoknya (Papalia, 2003).

Ambon (dalam Yusuf, 2005) mengatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah suatu kemampuan individu untuk dapat berinteraksi secara baik dengan lingkungan dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungannya. Sosialisasi ini dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang itu berada.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orangtua, anak keluarga, orang dewasa lainnya atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, maka anak cenderung

menampilkan perilaku *maladjustment* (Yusuf, 2005).

2.2 Keluarga dalam Tinjauan Teori Struktural Fungsional

Masyarakat sering dibandingkan dengan suatu organisme raksasa yang terdiri dari banyak struktur, semuanya berfungsi secara bersama-sama untuk memelihara keseluruhan sistem, sama halnya dengan kita yang hidup, paru-paru, ginjal, hati dan organ lainnya berfungsi untuk memelihara tubuh kita. Secara esensial prinsip-prinsip pokok fungsionalisme struktural menurut Stephen K. Sanderson (1993:9) adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan system yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian lainnya.
2. Setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis karena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan.
3. Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan dirinya, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Salah satu bagian penting dari mekanisme ini adalah komitmen para anggota masyarakat kepada serangkaian kepercayaan dan nilai yang sama.
4. Masyarakat cenderung mengarah kepada satu keadaan equilibrium atau homeostatis, dan gangguan pada salah satu bagian cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain

agar tercapai harmoni dan stabilitas.

5. Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat tetapi bila itu terjadi juga maka perubahan itu pada umumnya akan membawa kepada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut George Ritzer (1985: 25), asumsi dasar teori fungsional struktural adalah bahwa setiap struktur dalam system sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini cenderung melihat sumbangan satu system atau peristiwa terhadap system yang lain dan arena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu system dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu system sosial. Teori ini lebih menekankan pada keteraturan/order, mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan/equilibrium. Masyarakat menurut teori ini merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian/elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain.

Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Salah satu tokohnya adalah Robert K. Merton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti

peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dan lain-lain. Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Satu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada fungsional bagi sistem sosial itu. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dalam keseimbangan.

2.3 Pernikahan Usia Dini Suatu Keadaan Disfungsional

Masyarakat di Indonesia mengartikan perkawinan sama dengan pernikahan. Karena perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama yaitu kesepakatan antara kedua belah pihak untuk menyambung silaturahmi dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau kesepakatan bersama. Pernikahan perlu pertimbangan yang sangat matang. Pertimbangan psikologis seharusnya menjadi persyaratan paling utama. Karena pernikahan merupakan satu fase dalam kehidupan yang harus dilalui dengan penuh kesadaran dan kemandirian. Pertimbangan psikologis tersebut adalah Cinta, dasar pernikahan, bersikap realistis, hubungan intim, komunikasi, jauhi kebosanan, saling percaya, emosi perlu dikendalikan, mampu memaafkan, perlu evaluasi, pengertian, urusan anak, keluasan, problem waktu, senda gurau, melihat situasi dan kondisi (Arifin, 2004).

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan

adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan. Undang-undang No. 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan, mendefinisikan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pernikahan menurut Kamus Psikologi (2010) merupakan institusi, seperangkat norma sosial yaitu sebuah penyatuan di antara dua individu (atau lebih) dan minimal secara teoritis mengikat mereka kepada sistem perilaku kewajiban untuk maksud mempertahankan suatu unit keluarga. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) pernikahan yang merupakan kata dasar nikah adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama: hidup sebagai suami istri tanpa melanggar agama.

Perkawinan merupakan suatu hal yang suci dan sakral, karena perkawinan adalah ikatan yang terhormat, bersih dan tak boleh di campur adukkan dengan berbagai hal yang menimbulkan penyakit. Untuk itu perlu tanggung jawab besar dan perlu dipikul oleh mereka yang memasuki kehidupan rumah tangga (Bisri, 2005). Perkawinan merupakan kata dasar kawin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis (bersuami atau beristri).

2.4 Pola Asuh Anak

Menurut (Edwards, 2006), menyatakan bahwa "Pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan.

Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anak nya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Disinilah letaknya terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh.

Disatu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, disisi lain sebagai orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan yang tentunya lebih baik dari orang tuanya (Jas dan Rachmadiana,2004).

Karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat

terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- b. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

Menurut Edwards (2006), pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.

Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

C. Metode Penelitian

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan diDesa Sungai Pinang Indah Kecamatan

Kubu Babussalam. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian yang secara sengaja diambil, dengan pertimbangan dilokasi initer dapat sampel yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian, dan peneliti sangat memahami lokasi ini, data yang peneliti perlukan. sehingga memudahkan peneliti untuk mencari informasi.

3.2 Subjek Penelitian

Penentuan jumlah sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan metode *Purposive Sampling* sebanyak 3 orangtua yang menikah pada usia dini berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kubu Babussalam. Alasan penulis menetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 3 (tiga) orang adalah karena setelah melakukan observasi dan mendata keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah, hanya tiga pasang keluarga pasangan menikah usia dini yang bersedia dijadikan sebagai informan penelitian.

3.3 Jenis Data

- a. Data Primer
- b. Data Sekuder

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

3.5 Analisis Data

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini maka penelitian ini menggunakan analisis Kualitatif yaitu dengan melakukan penalaran logis. Pendekatan kualitatif dipandang lebih relevan untuk digunakan didalam mengamati dan menganalisa fenomena-fenomena social didalam masyarakat

D. Hasil Penelitian

5.2 Bentuk-Bentuk Pola Perawatan Anak Balita Pada Pasangan Usia Dini

5.2.1 Pola Asuh Permisif

Sifat pola asuh ini *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bertindak semena-mena, tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Dengan semakin berkembangnya jaman, semakin berkembang pula kemajuan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi). Seiring dengan perubahan tersebut kehidupan dan sifat masyarakat juga berubah, begitu pula norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat mulai bergeser. Perubahan dan pergeseran tersebut juga mempengaruhi perilaku remaja pada masa sekarang. Pergeseran terjadi karena pengaruh perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

5.2.2 Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis melihat bahwa kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya tidak munafik dan jujur. Menurut responden pola asuh ini harus

diterapkan dan dicoba oleh keluarga yang orang tua cenderung sibuk pada umumnya.

5.2.3 Pola Asuh Otoriter

Banyak orangtua yang masih menganut sistem asuh anak dengan cara orangtua mereka sebelumnya. Masih banyak orangtua yang membentuk anaknya sesuai dengan kemauan dirinya, tanpa melihat potensi dan minat anaknya. Sehingga dapat menyia-nyiakan kemampuan anak tersebut. Setiap orangtua pasti menginginkan anaknya untuk sukses. Terdapat banyak cara untuk mencapai tujuannya tersebut. Namun, ada cara-cara yang tidak baik sehingga terdapat akibat buruk dari cara tersebut. Sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Jadi sosialisasi itu adalah proses pembelajaran kepribadian sosial sehingga dapat diterima di masyarakat. Sebab, setiap individu membutuhkan sesama untuk kelangsungan hidupnya. Titik pusat perkembangan sosial pada individu karena adanya hubungan dan interaksi yang terjadi antara dirinya (anak) dengan orang lain. Jadi, setiap orang membutuhkan hubungan dan interaksi agar seorang individu (anak) dapat berkembang. Tentunya, setiap anak diharapkan berkembang menjadi individu yang baik. Namun berkembangnya suatu individu sangat dipengaruhi oleh peran dari keluarga yaitu orangtua. Bagi orangtua yang menganut sistem asuh otoriter. Setiap anaknya akan di bentuk sesuai dengan apa yang ia inginkan, bukan berdasarkan apa yang anak inginkan dan anak mampu.

Dalam hal penerapan pendidikan atau cara memimpin keluarga kadangkala sesuatu perlu di tindaki secara keras dan tegas namun dalam hal

lain tidak perlu dilakukan secara keras dan tegas, dilihat dari factor atau perbuatan apa yang membuat seseorang melakukan tindakan keras dan faktor apa yang membuat seseorang tidak melakukan tindakan yang keras.

Orangtua perlu menerapkan kedisiplinan kepada anak karena didalam sebuah keluarga peran dari seorang ayah yaitu mendidik dan membina tetapi juga disertai dengan kehangatan dalam berinteraksi seperti bersenda gurau, berkomunikasi secara santai namun terarah. Kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah sangat bermanfaat dan berguna dalam kehidupan kita dimasa sekarang dan yang akan datang agar dapat membentuk karakter yang baik dari diri kita. Walaupun terkadang ada sikap-sikap penolakan atau pembangkangan terhadap didikan mengenai kedisiplinan, namun kedisiplinan memberikan dampak dan faedah dalam kehidupan sehari-hari.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. Sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

6. Dampak Pernikahan Usia Dini terhadap Pola Asuh Anak

6.1 Proses Sosialisasi tidak Sempurna

Menurut teori sosialisasi, perilaku manusia baik yang menyimpang maupun yang tidak dikendalikan oleh norma dan nilai yang dihayati, apabila sosialisasi tidak sempurna akan menghasilkan perilaku yang menyimpang.

Proses sosialisasi dapat dianggap tidak berhasil apabila individu tidak mampu mendalami norma-norma dalam masyarakat yang berlaku. Individu yang demikian tidak akan memiliki perasaan bersalah atau menyesal setelah melakukan pelanggaran hukum.

Sosialisasi yang tidak sempurna juga timbul karena nilai-nilai atau norma-norma yang dipelajari kurang dapat dipahami dalam proses sosialisasi sehingga seseorang bertindak tanpa memperhitungkan risiko yang akan terjadi. Perilaku menyimpang dapat merupakan produk sosialisasi baik disengaja maupun tidak disengaja. Orang tua guru maupun media masa mungkin tidak tidak bermaksud mendidik para remaja untuk melakukan penyimpangan. Namun mereka melakukan perilaku menyimpang karena belajar dari teman-teman pergaulannya, membaca buku melihat film dan lain-lain. Hal ini menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang akibat dari proses sosialisasi tidak sempurna.. Proses sosialisasi tidak sempurna dapat juga timbul karena cacat bawaan, kekurangan gizi, ataupun gangguan jiwa.

Selain itu sering kali masing-masing media sosialisasi dalam memberi pesan tidak sejalan, bahwa saling bertentangan satu sama lain. Akibatnya individu yang baru mengalami sosialisasi didalam dirinya akan timbul konflik pribadi.

6.2 Anak Merasa Aman di Luar Rumah

Perbedaan pola didik antara kita (sebagai orang tua anak anak) dan mama/mertua (sebagai nenek dari anak anak kita), dipengaruhi oleh berbagai macam latar belakang. Pengaruh zaman yang berbeda, latar belakang pendidikan dan yaitu tadi usaha keras dengan 'segala cara' agar si kecil dekat dengan mama/mertua kita. Tuntutan zaman ketika mama/mertua mengasuh dan mendidik kita (waktu masih kecil) tentu sudah berbeda dengan tuntutan zaman saat kita mengasuh dan mendidik anak anak kita. Bagaimana mama/mertua kita mendidik kita pun sangat kuat dipengaruhi dari latar belakang pendidikan mereka (mama/mertua). Hal

hal seperti itulah yang terkadang tidak diperhatikan atau diabaikan oleh mama/mertua saat berhadapan dengan cucunya (anak kita).

Anak-anak yang tak terbiasa mempunyai jadwal sejak kecil, akhirnya cenderung menggunakan waktunya sembarangan. Kapan saja ia ingin melakukan sesuatu, langsung dilakukannya tanpa mempertimbangkan hal lain. Ketiadaan kegiatan atau hobi yang diminati membuat anak menghabiskan waktunya hanya untuk bermain. Anak-anak yang komunikasinya kurang bagus dengan orangtua memiliki kecenderungan untuk selalu bermain di luar rumah. Orangtua yang selalu menyalahkan anak, mengkritik, melarang, dan sebagainya atau orangtua yang selalu bertengkar, ini akan membuat anak merasa tidak betah, begitu ada kesempatan ke luar, ia akan menggunakannya.

6.3 Anak Merasa Jauh dari Kasih Sayang Orangtua

Penyebab depresi pada anak bentuknya terselubung dan bermacam-macam. Variasinya sangat banyak sehingga sulit dibedakan mana yang hanya berupa stres dan mana yang sudah termasuk depresi. Rata-rata depresi pada anak diawali dengan cara bicara anak yang monoton, cenderung datar, kehilangan minat akan sesuatu. Ia tidak lagi tertarik bermain dan lebih memilih menyendiri. Kejadian (di masa) lalu masih diingatnya. Kalau pernah ditegur atau dimarahi orangtuanya, sakit hatinya masih membekas dan selalu dibesar-besarkan. Pada awalnya, anak masih menyalahkan orang lain. Lama-kelamaan ia menyalahkan dirinya sendiri secara berlebihan. Ia merasa buruk, tidak layak dicintai, dan (layak) dijauhi. Padahal kenyataannya orangtua si anak bersikap baik, begitu pula teman-temannya masih mengajaknya bermain. Sikap orangtua dan teman-temannya itu

jadi tidak berarti lagi karena ia sudah punya penilaian buruk tentang dirinya.

Walau orang tua tahu dalam hatinya kalau ia selalu menyayangi sang anak, si anak sering lupa hal tersebut. Seringkali karena orang tua sibuk bekerja anak merasa kurang diperhatikan. Untuk membuatnya tetap merasa diperhatikan dan spesial, tak ada salahnya sekali-sekali kita lakukan hal kecil yang membuatnya bahagia. Sapaan kepada si kecil merupakan hal kecil tapi penting.

Anak membutuhkan *role mode* dari orangtuanya, termasuk ayah. Ayah punya peran penting membangun komunikasi dengan anak, memberikan perhatian yang dibutuhkan. Untuk itu, meski sibuk, ayah dan ibu perlu melawan rasa malas menanggapi berbagai perilaku anak. Komunikasi terutamanya, penting untuk selalu dibangun orangtua terhadap anak. Karena dengan menjalin komunikasi yang baik terjadi saling pengertian orangtua dan anak. Dengan begitu anak belajar memahami dunia di luar dirinya dan tak merasa kehilangan perhatian orangtuanya. Anak menyerap berbagai hal di luar dirinya, dari orang terdekat, dari orangtua. Tantangan bagi orangtua adalah untuk selalu mendampingi anak. Komunikasi penting dibangun bersama anak. Terutama saat orangtua lelah bekerja, namun anak butuh didampingi. Dengan komunikasi yang terjalin, anak bisa mengerti kondisi orangtua namun tidak merasa diacuhkan. selain komunikasi, anak juga membutuhkan contoh tak hanya ucapan namun juga tindakan. Orangtua bekerja memang memiliki tantangan ekstra. Saat sibuk atau fisik terlalu letih se usai bekerja, orangtua bekerja tetap perlu menyeimbangkan peran. Anak-anak tak sepenuhnya memahami kesibukan orangtuanya, dan kadang menuntut perhatian kapan pun mereka

membutuhkan. Tugas orangtua adalah mencontohkan dengan ucapan dan sikap.

7. Penutup

7.1 Simpulan

Penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Pinang Indah telah selesai dilakukan dengan hasil temuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ada beberapa pola asuh anak yang diterapkan oleh keluarga pasangan menikah usia dini di Desa Sungai Pinang Indah yaitu sebagai berikut:
 - a. Pola asuh permisif
Pola asuh menekankan apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak. subjek penelitian tidak menyaring pilihan perilaku anak. setiap kemauan anak dituruti sebagaimana maunya anak.
 - b. Pola asuh demokratis
Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawabkan segala tindakannya tidak munafik dan jujur. Subjek penelitian telah berupaya agar mereka dapat mengontrol anak sebisa mungkin.
 - c. Pola asuh otoriter
Bagi orangtua yang menganut sistem asuh otoriter. Setiap anaknya akan di bentuk sesuai dengan apa yang ia inginkan, bukan berdasarkan apa yang anak inginkan dan anak mampu. Subjek penelitian mengaku cukup keras terhadap anaknya. Anak sering diabaikan dengan mertua.

- Sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan nenek dan kakeknya.
2. Penelitian yang dilakukan menemukan menemukan ada beberapa dampak dari pola asuh anak pada balita di Desa Sungai Pinang Indah yaitu sebagaimana berikut:
 1. Proses sosialisasi tidak sempurna
Subjek penelitian mengungkapkan bahwa anak lebih sering menghabiskan waktu dengan mertuanya. Hal tersebut menyebabkan pola sosialisasi yang seharusnya dilakukan oleh orangtua malah diambil alih oleh mertua subjek penelitian.
 2. Anak merasa aman diluar rumah
Subjek penelitian mengungkapkan bahwa anak mereka cenderung lebih nyaman ketika berada diluar rumah. Anak lebih suka bersama kerabatnya dari pada orangtuanya.
 3. Anak merasa tidak mendapatkan kasih sayang orangtua
Subjek penelitian mengungkapkan bahwa anak sering dibentak karena kesalahan kecil. Perilaku subjek penelitian yang demikian disebabkan oleh faktor usia orangtua yang masih muda.

1. Untuk subjek penelitian, tidak peduli semuda apapun usia, ketika sudah dihadapkan pada tanggung jawab dalam menjaga dan membesarkan anak diharapkan sikap yang lebih konsisten terhadap prioritasnya. Dalam rumah tangga anak adalah prioritas utama setelah menjaga hubungan keluarga tetap harmonis.
2. Untuk orangtua subjek penelitian diharapkan lebih selektif dalam berperilaku. Tentu saja individu yang baru mendapatkan kesan cucu pertama akan sangat terlihat bahagia. Namun harus tetap menjaga pola asuh yang baik agar anak tumbuh kembang sesuai dengan yang diharapkan.
3. Untuk pembaca diharapkan lebih bijaksana dalam menggunakan temuan penelitian ini. Temuan penelitian ini adalah sesuai paparan subjek yang diteliti. Jika terdapat perbedaan dan kesamaan unsur temuan penelitian dengan penelitian lainnya diharapkan lebih bijaksana dalam menyikapi perbedaan dan persamaan tersebut.

7.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat di ajukan oleh penulis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan:

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Eny & Yudianto, Ahmad. 2010. *Child Abuse yang Berakhir Kematian*. Jurnal Ilmu

- Kedokteran Forensik dan Medikolegal.
- Arifin, Rois. 2003. *Perilaku Organisasi*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama. Malang: Bayumedia
- Anwar Prabu Mangkunegara, 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan, 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif; Pemahaman Filosofi dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bisri, Ihami, 2005. *Sistem Hukum Indonesia, Prinsip-prinsip dan Implementasi. Hukum Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada
- Edward Sallis, 2006. *Total Quality Management in Education*. Jogjakarta: IRCiSoD
- Fadlyana, E dan Larasati, S. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. Ilmu Kesehatan Anak*. FK- Universitas Padjajaran
- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hurlock, B.E. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. 1998. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga
- Hetherington & Parke. (1999). *Child Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Megawangi., Latifah., dan Dina. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis. Indonesia.
- Munandar, M. 2001. *Budgeting, Perencanaan Kerja Pengkoodinasian Kerja. Pengawasan Kerja*. Edisi Pertama.
- Marfuah, J. dkk. (2010). *Perbedaan Kreativitas pada Siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Dasar Islami Terpadu (SDIT)*. Penelitian, Jurnal Ilmiah Psikologi Indigenous. Vol. 9, No. 1, Mei 2010.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nazir, Muhammad . 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Neuman, L. 1997. *Social Research Methods ; Qualitative and Quantitative Method Approach*. New York : Allyn and Bacon
- Noorkasiani. 2009. *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan. Asuhan Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Cetakan Pertama, Penyadur Alimandan, Jakarta: Rajawali
- Sipahutar, A. 2009. *Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kebiasaan Remaja dalam Mengonsumsi Alkohol di Desa Sirajaoloan Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara*